

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk era yang makin berkembang untuk saat ini, seseorang diharuskan bisa berpikir lebih rasional serta realistis dalam berbagai bidang, mulai dari bidang *education, religion, social, economi and culture*. Misalkan, pada perkara ekonomi, individu tak semata-mata dituntut agar dapat meraih pemenuhan kebutuhan hidup tetapi sekaligus bisa mengurus keuangan yang dimiliki agar terwujudnya keuangan yang sehat (OJK, 2021).

Sektor keuangan adalah salah satu hal yang memiliki pengaruh pada suatu negara. Dengan tak langsung, sektor keuangan mempunyai peran pada saat menopang perekonomian di suatu negara, saat era pandemi. Bank Syariah adalah bank yang bisa bertahan samapi berkembang saat masa krisis 1998 sekalipun. Pada masa pandemi adalah peluang serta tantangan untuk bank Syariah agar dapat memberi bukti kembalinya kesuksesan dari Bank Syariah. Market share perbankan syariah terus-menerus alami kenaikan dari tahun ketahun. Berkembangnya Bank Syariah diIndonesia dengan jangka waktu selama 25 tahun lebih, tak diikuti dengan pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah (Widowati et al., 2022). Salah satu penyebab fenomena keengganan masyarakat dapat mempelajari akses produk dan layanan perbankan syariah yaitu rendahnya literasi perbankan syariah. Dengan begitu, perbankan syariah yang bisa dikatakan masih baru dapat menarik pandangan serta

kepentingan masyarakat (Bahri, 2016). Tawaran insentif serta hadiah saat akses produk serta layanan perbankan syariah, dapat menjadikan bank syariah populer serta adanya ketertarikan untuk calon nasabah, untuk itu, ini harus segera dilaksanakan oleh bank syariah. Antusiasme nasabah dalam mencari suku bunga cukup tinggi oleh perbankan konvensional tak dapat dibohongi serta tidak dapat dipungkiri, sehingga perbankan syariah ternilai lebih memberi anggapan untung pada nasabah dengan bentuk bagi hasil. Kalau sampai saat ini ada nasabah yang menyatakan bahwasanya marginkeuntungan produk murabahahh dalam perbankan syariah dianggap lebih tinggi dari margin keuntungan bank konvensional, dengan begitu secepatnya manajemen perbankan syariah akan merubah kebijakkan tersebut. Dengan ini dilaksanakan supaya produk serta layanan perbankan syariah bisa menjadi kompetitif dan bisa bersaing.

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas muslim, literasi keuangan syariah yaitu perkara yang dapat dipelajari, dengan cara logika, serta tingkat mayoritas penduduk muslim dengan begitu tingkat literasi keuangan syariah harusnya memperlihatkan angka yang baik (Widowati et al., 2022). Membangun literasi keuangan terkhusus keuangan syariah pada penduduk Indonesia yaitu merupakan suatu komitmen itu pasti dilaksanakan dengan cara terniat dan berkaitan, pada perencanaan strategis serta langkah inisiatif dengan program inovasi dengan menyangkut banyak komponen penduduk, terkhusus stakeholders keuangan syariah serta regulator keuangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi yaitu kemampuan membaca serta menulis. Tetapi, arti dari literasi sebetulnya mempunyai paham yang

kompleks serta dinamis dari sekedar difahami sebagai pemahaman mamu tidaknya dalam membaca serta menulis (Dhian Deliani, 2021).

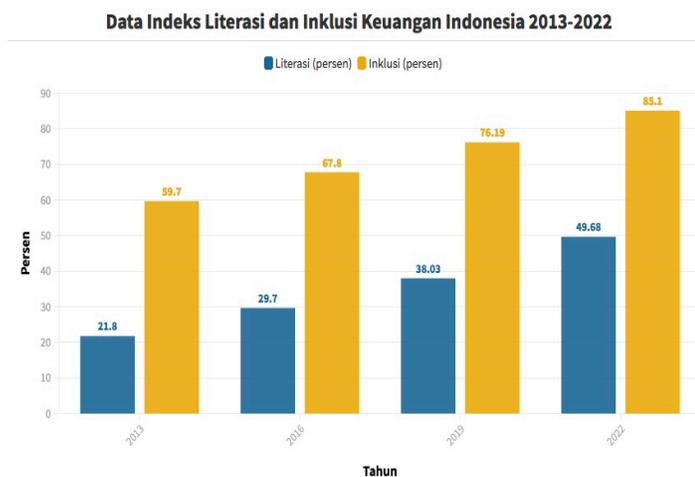
Berdasarkan OJK, literasi keuangan merupakan ilmu, keterampilan, serta yakin, serta berpengaruh terhadap tindakan serta perilaku agar dapat menaikkan kualitas saat mengambil putusan serta pengelolaan keuangan berdasarkan tujuannya untuk meraih kesejahteraan (OJK, 2017). Literasi finansial untuk ilmu serta paham kepada konsep serta risiko finansial, meliputi keahlian, motivasi, dan yakin agar dapat penerapan pengetahuan serta pemahaman yang dipunyainya itu dengan membuat tindakan keuangan secara efektif, menaikkan kesejahteraan keuangan (**financial well-being**) seseorang atau masyarakat, dan berperan pada bidang ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2014).

Begitu juga dengan literasi keuangan syariah bisa didefinisikan sebagai sadar terhadap keuangan syariah yakni mengerti dengan baik produk serta jasa keuangan, dan bisa memilih antara bank konvensional serta bank syariah hingga bisa memperoleh keputusan ekonomi sesuai kebutuhan. Adanya literasi keuangan seseorang bisa menjalankan hidupnya dengan pengelolaan keuangannya dengan cara tepat agar dapat meraih apa yang dituju dalam keinginan finansialnya. Literasi keuangan sangat penting saat memutuskan suatu keuangan yang tepat. Dengan arti khusus, kaitannya dengan kegiatan keseharian seperti menabung serta berinvestasi agar mencapai kesejahteraan keuangan. Tujuan literasi keuangan adalah untuk individu mengendalikan kehidupan keuangan dan memberi putusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan mempunyai

manfaat tak hanya untuk perseorangan, tapi juga untuk keberlangsungan sistem perekonomian negara. Literasi keuangan bisa mendukung Sharia Financial Inclusion (Inklusi Keuangan Syariah) yakni situasi ketika seluruh individu mempunyai akses finansial meliputi pembiayaan, tabungan, pembayaran ataupun asuransi bersumber pada lembaga keuangan formal (Kemenkeu, 2023).

Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) keempat yang bahwa indeks literasi keuangan sebesar 49,68% serta indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Jumlah ini naik dibanding hasil Survey Nasional Literasi serta Inklusi Keuangan tahun 2013, 2016 dan tahun 2019. Pada tahun 2013 indeks literasi keuangan sebesar 21,84% dan indeks innklusi keuangan sebesar 59,74%. Pada tahun 2016 indeks literasi keuangan sebesar 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82% (Keuangan, 2016). Pada tahun 2019 indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuanngan sebesar 76,19% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Grafik 1.1 Data Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2013-2022



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dari hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2013, 2016, 2019 dan tahun 2022 menunjukkan pemahaman keuangan masyarakat Indonesia terus meningkat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Meskipun pemahaman keuangan masyarakat Indonesia masih pada kategori rendah, yaitu kurang dari 60%).

Literasi keuangan Syariah dalam mengelola keuangan seseorang memiliki fokus terpenting pada saat mengedukasi masyarakat Indonesia dengan cara umum agar dapat mengelolaa keuangan dengan komprehensif (Rurkinantia, 2021). Dengan satu tujuan pada program literasi keuangan secara general dean literasi keuangan memiliki goal agar dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat Indonesia untuk bisa melakukan pengelolaan dengan cara benar, supaya tak dapat menjerumuskan masyarakat. Sebab, banyaknya produk keuangan bermotif online dan skema maupun ketentuan pinjaman ataupun investasi yang awal mulanya dapat menarik individu agar memakai produk keuangan yang ditawarkan tanpa mengerti pada ketentuan akad yang dierikan pada Lembaga keuangan khusus yang mempromosikan produknya. Misalkan rayuan kredit dengan bunga kecil ataupun kredit tanpa memakai jaminan dan bunga kecil atau investasi hingga bunga besar. Jika seseorang tak memiliki daya literasi dengan baik berkenaan dengan dasar-dasar literasi keuangan itu, sayang jika ketikan suatu saat niat awal orang tersebut agar bisa mendistribusikan pendapatannya dengan tujuan investasi ataupun seseorang yang sudah memiliki pandangan agar dapat memperoleh laba dari produk keuangan lainnya justru memperoleh kerugian.

Dalam usaha mengembangkan literasi keuangan syariah di Indonesia memerlukan kekuatan serta kerja sama yang baik bersama komponen masyarakat lain, yang

terutama dengan organisator ekonomi syariah (Widowati et al., 2022). Beberapa negara telah melakukan upaya literasi finansial dengan berhasil. Seseorang berpendapat bahwasanya literasi keuangan yaitu program strategis yang sama pentingnya bersama banyaknya program lainnya. Hingga literasi keuangan menjadikan suatu program diutamakan untuk berbagai negeri di dunia, misalnya Kanada, Australia, India, USA, Inggris, dan sebagainya. Pelaksanaan literasi finansial ini menjadikan program nasional yang memiliki sifat berkelanjutan serta saat penerapannya peran dari pihak-pihak lain (Nuryana, 2019).

Pengelolaan keuangan yang baik dapat ditentukan dari perilaku keuangan seorang mahasiswa. Karena, perilaku keuangan mengartikan suatu kemampuan individu atau individu dalam mengatur keuangan sehari-hari (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Perilaku keuangan berkaitan pada tanggungjawab keuangan individu yang berhubungan dengan melakukan pengelolaan keuangan (Sina & Noya, 2012). Behavioral finance ialah suatu ilmu yang terdapat interaksi bermacam-macam ilmu yang lain dengan cara terus menerus berintegrasi hingga bahasanya tersebut tak dilaksanakan isolasi (Ricciardi & Simon, 2000). Oleh karena itu, jikalau individu mempunyai karakter dalam mengatur keuangan yang benar dan pas, maka akan meraih pengelolaan keuangan yang benar dan meraih kesejahteraan hidup pada finansialnya (Herdjiono & Damanik, 2016). Seseorang mempunyai financial attitude yang bagus jika mempunyai mindset yang baik mengenai uang adalah pandangan masa yang akan datang (obsesi), tak gunakan uang untuk alat yang bisa mengontrol individu lainnya serta menurutnya uang bisa menyelesaikan problem (*power*), bisa menguasai keuangan

(*effort*), merasa cukup mempunyai uang (*inadquacy*), tak mau mengeluarkan uang (*retention*), serta cara pandang seseorang yang belum maju pemikirannya terhadap uang seperti beranggapan bahwasanya uang baiknya disimpan sendiri dan tidak disimpan di bank atau untuk investasi (Herdjiono & Damanik, 2016). Seseorang yang bisa memberlakukan aturan terhadap keuangannya tak akan merasakan kesulitan dimasa depan, bertindak secara sehat serta mengedepankan apa yang menjadi kebutuhan daripada keinginannya (Gunawan, 2021). Gaya hidup memiliki pengaruh besar kepada kondisi finansial dari mahasiswa dengan artian makin baik mahasiswa dapat mengelola gaya hidup yang baik, dengan begitu bisa makin membaik pula perilaku pada pengelolaan keuangannya (Silalahi, 2020).

Menurut lembaga penelitian internasional Kadance tahun 2016 terdapat 28% masyarakat Indonesia mayoritas mempunyai gaya hidup tak sehat, dapat dilihat pada jumlah jumlah pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran (Salsabilla & Sulistyowati, 2021). Seseorang tak berpikir kedepan pada saat menggunakan uang yang dimiliki. Rendahnya literasi keuangan syariah dapat menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan untuk saat ini dan nanti (Nurhasana, 2021). Literasi keuangan syariah memiliki pengaruh pada perilaku konsumtif dan berhubungan pada manajemen keuangan. Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggiakan menjadikan seseorang semakin baik dalam mengelola keuangannya dan dapat mengurangi gaya hidup yang berlebihan. Serta mampu menggerakkan roda perekonomian menjadi lebih cepat.

Literasi keuangan syariah akan naik apabila masyarakat telah menpercayakan keuangan kepada lembaga serta jasa keuangan yang tersedia. Pentingnya mempelajari

dan memahami literasi keuangan syariah karena akan menguntungkan bagi diri sendiri agar terhindar dari sikap konsumtif dan membeli barang dengan bijak sesuai kebutuhan pokok dan primer serta memberi manfaat pada ekonomi. Generasi milenial terutama mahasiswa diharapkan mampu mengelola dan mengatasi keuangan untuk mencapai kesejahteraan (Maharini, 2021). Permasalahan yang sering terjadi dikalangan mahasiswa adalah tidak adanya perencanaan terhadap barang yang akan dibeli. Sehingga sering kali lebih mendahulukan keinginan pribadi daripada kebutuhan yang seharusnya.

Edukasi perihal pengelolaan keuangan dapat dikatakan sangat butuh guna mengintensifkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan individu. Pertumbuhan ekonomi yang cepat mendesak lembaga keuangan agar dapat mengintensifkan fasilitas sereta peranannya saat memberi pembelajaran mengenai keuangan dalam masyarakat yang lebih luas. Ketika seornag bisa menetapkan produk ataupun jasa keuangan yang disesuaikan pada kebutuhan serta ketika seorang bisa mengatur pemasukan yang pas dengan tujuan finansialnya, dengan begitu, individu wajib paham dengan baik keuntungan beserta resiko pada masing-masing produk ataupun fasilitas lembaga keuangan (Yushita, 2017).

Pentingnya literasi keuangan syariah pada kehidupan masyarakat, terkhusus bagi pelajar di perguruan tinggi yang akan menjadi pemimpin masa depan. Dalam konteks keuangan syariah, literasi keuangan menjadi sangat penting karena mahasiswa perguruan tinggi harus memahami prinsip-prinsip dan mekanisme keuangan syariah agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di

perkuliahan memiliki kedudukan penting pada cara membentuk literasi keuangan mahasiswa (Nurhab, 2018). Mahasiswa ada dalam area pergaulan pada ekonomi yang bermacam-macam serta kompleks hingga naiknya kebutuhan pendidikan keuangan juga perlu. Banyak negara sudah mengklaim diperlukan literasi finansial diberikan saat pembelajaran.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik Negeri maupun Swasta yakni tempat yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan syariah mahasiswa. Menurut UU No. 12 Tahun 2012 perihal pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi Negeri ialah perguruan tinggi atau universitas yang berdiri atau dikelola oleh negara melalui kementerian. Di Indonesia, Perguruan Tinggi Negeri dengan pengelolaan pemerintah serta dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi Swasta yaitu perguruan tinggi yang dibangun serta pengelolaannya oleh perorangan atau organisasi dengan membuat badan pelaksana berbadan hukum yang berdasar nirlaba, misalnya yayasan. Perbedaan perguruan tinggi negeri dan swasta dengan Perguruan Tinggi Swasta tidak dibangun oleh negara. Perguruan Tinggi Swasta bisa bermodel Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas (Dimas, 2022).

Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik Negeri maupun Swasta yakni populasi yang potensial untuk diteliti dalam hal perilaku keuangan syariah. Namun, perbedaan jenis perguruan tinggi yang ditempuh oleh mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi perilaku keuangan syariah. Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang asalnya dari berbagai daerah serta tentu saja mempunyai background yang berbeda. Menjadikan mahasiswa yang jauh

dari keluarga dan diharuskan mengelola keuangan sendiri. Dan dari berbagai background yang berbeda mengakibatkan gaya dan pola hidup yang berbeda pula. Dengan begitu, memerlukan usaha dalam menaikkan pemahaman literasi keuangan syariah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di DIY. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan yaitu dengan memperkaya pengetahuan literasi keuangan mahasiswa di DIY dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan. Karena tingkat pemahaman literasi keuangan syariah mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian Fatimah (2017) berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan atau ketiadaan literasi keuangan pada pengelolaan keuangan mahasiswa (dibandingkan antara mahasiswa ekonomi serta non ekonomi), literasi finansial mempunyai relevansi cukup signifikan dengan perilaku keuangan pribadi mahasiswa serta perbedaan literasi keuangan dan mahasiswa ekonomi keuangannya. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shavira et al., (2020) tentang perbandingan tindakan memahami literasi keuangan bahwa Literasi keuangan mahasiswa akuntansi forensik tadaris matematika IAIN Salatiga pada perilaku finansial mahasiswa ekonomi serta non ekonomi terlihat ada perbedaan dalam perilaku keuangan mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian Supriadi & Krisnawati (2019) tentang analisis perbedaan motivasi literasi keuangan serta perilaku mahasiswa di Universitas Telkom menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku keuangan mahasiswanya yang berasal dari program studi yang berbasis ekonomi maupun non-ekonomi.

Berdasarkan data riset terdahulu yang sudah dijelaskan, masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Hingga penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Perbandingan Perilaku Keuangan Dan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam UIN Sunan Kalijaga Dan Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini memiliki harapan bisa mengetahui perbedaan perilaku keuangan dan tingkat literasi keuangan syariah antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah Dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah. Perbedaan perilaku keuangan dan tingkat literasi keuangan syariah antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa di kedua jenis perguruan tinggi tersebut dan memberikan masukan untuk peningkatan literasi keuangan syariah mahasiswa di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan perilaku keuangan syariah antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah?
2. Seberapa tingkat literasi keuangan Syariah antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah dan apakah ada perbedaan yang signifikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku keuangan syariah antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman literasi keuangan antara mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Prodi Perbankan Syariah dan FAI Universitas Ahmad Dahlan Prodi Perbankan Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dengan harapan bisa menjadikan referensi untuk mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta serta bisa memiliki manfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin menekuni penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dengan harapan bisa memberi pengetahuan di kalangan mahasiswa berkenaan dengan perilaku pemahaman literasi keuangan serta keterkaitannya. Serta Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Penulis memaparkan sistematika pembahasan yang dipakai pada penyusunan penelitian ini membahas hal-hal meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I isinya yaitu mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB II ini isinya berkenaan penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menganalisis hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini isinya mengenai kesimpulan tentang keseluruhan penelitian serta saran dari hasil peneliti.